

DIMENSI RELIGI DALAM PEMBUATAN PINISI

Dimensions of Religious Elements in Making Pinisi

Nendah Kurniasari, Christina Yuliaty dan Nurlaili

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021) 53650159

Diterima 23 Oktober 2012 - Disetujui 4 Juni 2013

ABSTRAK

Pinisi merupakan salah satu contoh perwujudan pengetahuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungannya secara harmonis. Pengetahuan ini, mencakup dimensi unsur religi yang sarat akan sejumlah makna, nilai dan simbol yang menjadi landasan membentuk harmonisasi dirinya dengan alam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi religi dalam pembuatan pinisi serta dinamika yang menyertainya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam sebagai teknik pengambilan data dan deskriptif analitik sebagai metoda analisis. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2011 di Desa Ara dan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Tenggara. Pinisi sebagai bagian dari suatu budaya sarat akan sejumlah makna, simbol, dan nilai yang tertuang dalam setiap prosesi pembuatannya. Perubahan kondisi sumber daya dan intervensi modernitas pada setiap aspek kehidupan menyebabkan perubahan dalam aktivitas unsur religi yang terkandung dalam pembuatan pinisi. Panrita lopi sebagai tokoh kunci dalam menjaga tradisi tersebut tidak bisa mengelak dari tuntutan perubahan peradaban, namun melalui berbagai kebijaksanaannya, mereka mencoba mengeliminir perubahan agar tetap berada dalam sendi-sendi keseimbangan antara unsur makrokosmos dan mikrokosmos yang diyakini sebagai syarat agar kehidupan tetap terjaga. Sinergitas program pelestarian sumber daya antar Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Perindustrian dan Kepolisian dalam melestarikan sumber daya guna mendukung pelestarian pinisi merupakan langkah yang harus segera direalisasikan.

Kata Kunci: Pinisi, Bontobahari, *panrita lopi*, religi

ABSTRACT

Pinisi is one example embodiment knowledge local people in adapting to the environment harmoniously. This knowledge, includes dimensions element religious laden will meaning, a number value and symbol as the basis form harmonizing himself with nature. Based on it, this study aimed to identify the religious dimension in manufacture and dynamics accompanying pinisi. The study was conducted with a qualitative approach through in-depth interviews as the data collection techniques and analytical description as a method of analysis. The study was conducted in July 2011 in Ara and Tanah Beru Village Bontobahari Bulukumba Southeast Sulawesi. Pinisi as part of a culture full of a number of meanings, symbols, and values contained in each process making. Changes in resource conditions and interventions of modernity in every aspect of life led to a change in the activity of religious elements contained in the making pinisi. Panrita lopi as a key figure in keeping the tradition cannot escape from the demands of a changing civilization, but through wisdom, they tried to eliminate the change in order to remain in the joints of the balance between the elements of the macrocosm and microcosm are believed to be requirement in order to maintain life. Resource conservation program synergy between the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, Ministry of Forestry, Ministry of Industry and Police in conserving resources to support the preservation pinisi is a step that must be realized.

Keywords: Pinisi, Bontobahari, *panrita lopi*, religion

PENDAHULUAN

Kapal pinisi merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang mencirikan identitas bangsa ini sebagai Bangsa Bahari. Melalui tangan para *panrita lopi*, kapal pinisi telah menjadi simbol kebanggaan tidak hanya untuk Indonesia namun dunia pun mengakuinya sebagai sebuah karya yang luar biasa. Pengakuan dunia ini dibuktikan dari pemesanan-pemesanan dari luar negeri yang terus mengalir kepada para *panrita lopi* di Desa Ara dan Desa Tanah beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Tenggara.

Sebagai sebuah produk kebudayaan, pinisi merupakan sebuah perwujudan pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakat Bontobahari dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Cunha (1997) seperti yang dikutip oleh Hanafi (2009) mengatakan bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan diakumulasi melalui pengalaman dan terus menerus dievaluasi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut yang bergerak dan *unpredictable*. Jadi, pengetahuan manusia dan sifat lingkungannya mempunyai keterkaitan yang bisa saling mempengaruhi.

Rappaport (1967) menyebutkan bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks terwujud dalam sistem religi. Rappaport memberikan contoh bagaimana masyarakat suku Maring Tsembagadi Papua New Guinea menciptakan berbagai ritual untuk mengendalikan populasi babi. Babi dijadikan persembahan sakral yang wajib diadakan pada setiap ritual tersebut. Dengan demikian populasi babi di wilayahnya dapat dikendalikan. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa relasi yang terus menerus antara pengetahuan masyarakat dengan kondisi lingkungannya kemudian memunculkan sebuah keyakinan atau religi yang mengakar dan dipercaya sebagai sebuah fenomena sakral dibalik setiap peristiwa.

Begitu pun halnya ritual-ritual yang menyertai proses pembuatan pinisi tidak hanya terbatas pada bentuk keterikatan manusia dengan unsur makrokosmosnya, tapi terdapat berbagai nilai dan makna yang terkait dengan upaya mereka beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang cenderung selalu berubah. Sebagai sebuah

produk dari relasi antara manusia dan alam, sistem religi inipun mengalami dinamika seiring dengan perubahan pada kondisi alam dan peradaban manusia. Begitupun sistem religi yang menyertai prosesi pembuatan pinisi di Desa Ara Kecamatan Bontobahari. Penelitian inibertujuan mendeskripsikan bagaimana dimensi religi yang terdapat pada proses pembuatan pinisi serta dinamika yang menyertainya. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa bangsa ini pada dasarnya mempunyai beragam nilai yang dapat dikembangkan sebagai nilai dasar kemajuan bangsa. Pranaji (2012) menegaskan bahwa pencarian kembali nilai-nilai dasar kemajuan bangsa bisa diawali dengan mengeksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari khasanah agama. Oleh karenanya, gambaran mengenai dimensi religi dalam pembuatan pinisi diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memberikan intervensi kebijakan mengenai upaya perlindungan terhadap kearifan-kearifan lokal Nusantara khususnya pinisi agar kekayaan tersebut tetap lestari dan dapat memberdayakan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ara dan Desa Tanahberu Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2011. Data diambil melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang ditentukan secara *purposif*. Informan kunci terdiri dari tokoh adat setempat sebanyak empat orang, *panrita lopi* (pembuat pinisi) sebanyak empat orang, *sawi* dan *pandega* sebanyak enam orang serta Kepala Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba. Observasi dimaksudkan untuk melengkapi informasi dari hasil wawancara mendalam.

Data yang diambil berupa data primer yang dibedakan atas tiga bagian yaitu sistem kepercayaan yang terdiri dari mitos dan simbol, sistem upacara ritual menyangkut berbagai upacara yang dilakukan terkait pembuatan pinisi serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya seiring dengan perkembangan kondisi sumber daya alam dan kebijakan. Data Primer diperoleh dari catatan lapang (*field note*) hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi selama melaksanakan survei mengenai dimensi religi yang terdapat pada proses pembuatan pinisi serta dinamika yang menyertainya. Data sekunder

diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*), jurnal dan hasil penelitian sebelumnya.

Data dianalisis secara kualitatif dengan perspektifekologi manusia yaitu pendekatan ekosistemik. Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang (Lampe *dalam* Akhbar dan Syarifudin, 2007). Dalam hal ini, komponen yang dilihat adalah unsur religi yang terdiri dari sistem kepercayaan dan ritual yang dilaksanakan dalam prosesi pembuatan pinisi, teknologi yang digunakan, dan perkembangan kondisi sumber daya yang tersedia. Melalui interpretasi logis, dicari hubungan antara setiap komponen tersebut sebagai sebuah subsistem yang saling berhubungan dan saling menyesuaikan dalam rangka menjaga keseimbangan dan harmonisasi antara unsur makrokosmos dan mikrokosmos dalam sebuah ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian religi bukan sekedar agama seperti Islam, Kristen, Budha, dan sebagainya. Menurut Robertson *dalam* Sanderson (2010) agama ialah perangkat kepercayaan dan simbol-simbol (dan nilai-nilai yang secara langsung diperoleh dari situ) yang bertalian dengan perbedaan antara suatu realitas *transenden* yang empiris dan yang superempiris, masalah-masalah empiris disubordinatkan artinya terhadap yang non empiris. Sanderson juga mengutip pengertian agama menurut Anthony Wallace yaitu jenis perilaku yang dapat digolongkan sebagai kepercayaan dan ritual yang bersangkutan dengan makhluk, kekuasaan dan kekuatan supernatural. Henslin mengatakan bahwa ada tiga unsur dalam agama yaitu kepercayaan, praktik atau ritual dan komunitas (Martono, 2011). Sistem kepercayaan mencakup hal-hal tertentu yang bersifat sakral misalnya mitos-mitos, sedangkan ritual –menurut Scott (2011)– merupakan tindakan yang ditentukan aturan yang diperintah dengan simbolisme. Melalui aturan kita dibawa ke dalam persekutuan (komuni) dengan kekuasaan yang suci. Komunitas adalah sekelompok orang yang menganut atau mengikuti *religi* tersebut.

Geertz (1970) melihat agama atau religi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Agama pun merupakan pola dari tindakan yaitu sesuatu

yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Geertz melihat agama sebagai inti kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Teorisi yang digambarkan diatas dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat pesisir Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Ara, Desa Tanah Beru dan Tanah Lemo. Masyarakat di desa tersebut memiliki matapencaharian yang berbedayaitu masyarakat Desa Ara bermata pencaharian sebagai *panrita lopi* atau perancang kapal pinisi dan kapal-kapal laut lainnya yang terbuat dari kayu. Sedangkan, masyarakat Desa Tanah Beru dan Tanah Lemo berprofesisebagai *sawi* atau tukang membuat kapal. Ternyata kondisi ini tidak terlepas dari mitos yang kemudian menjadi *religi* masyarakat pesisir Bontobahari dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Pinisi dan Mitologi Sawerigading

Pinisi bagi masyarakat Desa Ara, Tanah Lemo dan Tanah Beru tidak semata-mata merupakan sebuah karya dari sebuah peradaban manusia, namun karya dari manusia beserta kekuatan spiritulisme alam yang tak pernah dapat dipisahkan dan memiliki mekanisme sebab akibat. Alamlah yang mengajarkan kepada masyarakat ke tiga desa tersebut tentang kepiawaian membuat pinisi. Alkisah diceritakan oleh budayawan setempat bernama Arief Saenong bahwa pada jaman dahulu Sawerigading (putra Raja Luwu) jatuh cinta pada saudara kembarnya yaitu We Tenri Abeng. Karena mereka bersaudara maka cinta tersebut tidak dapat disatukan. Sawerigading disarankan untuk menikah dengan sepupunya yaitu We Cudai Dg. Risompa (Putri Raja Cina-Wajo) yang memiliki wajah serupa dengan Tenri Abeng, akhirnya Sawerigading pun bersedia. Untuk mengantarkan Sawerigading maka ditebanglah pohon raksasa yang tumbuh di hutan untuk membuat perahu. Ketika pohon tersebut rubuh terjadilah gempa yang selanjutnya pohon tersebut ditelan bumi bersama nenek Sawerigading La Toge Langi (gelar Batara Guru). Beberapa waktu kemudian pohon tersebut muncul kembali di pantai setelah menjadi perahu besar. Berangkatlah Sawerigading ke Cina, dan kemudian menikah dengan We Cudai. Suatu hari Sawerigading pulang ke negerinya, dalam perjalanan perahunya ditimpa badai dan pecah berkeping-keping. Kepingan-kepingan perahu tersebut terdampar di beberapa tempat yaitu kepingan bagian badan di Ara, bagian sotting

(linggi) di Tanah Lemo dan bagian layar dan tali temali terdampar di Bira. Mitos inilah yang mendasari keahlian masyarakat di ketiga desa tersebut yaitu masyarakat desa Ara dan Tanah Lemo mahir dalam pembuatan kapal, sedangkan masyarakat Bira mahir dalam berlayar. Sebagian masyarakat Desa Ara masih percaya bahwa mereka tidak akan bisa mempunyai kapal karena mereka ditakdirkan sebagai pembuat kapal. Seorang pembuat kapal menceritakan bahwa "*orang Ara tidak akan pernah punya kapal, jika punya kapal tersebut akan selalu terkena bencana baik tenggelam di laut atau diterjang badai*".

Selain mitos yang berkaitan dengan kapal pinisi, terdapat pula mitos yang terkait dengan penangkapan ikan. Masyarakat Bira terkenal sebagai nelayan penyelam, sebelum menyelam nelayan harus melakukan persembahan kepada penguasa laut dengan cara melarung telur ayam kampung ke laut, daun sirih yang telah dilinting berjumlah tujuh lembar atau bilangan ganjil lainnya, beras hitam, beras kuning mentah, dan melakukan *baranzi* (pujia-pujian kepada yang Maha Pencipta). Nelayan yang tidak melakukan persembahan dipercaya akan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit. Namun demikian, sekarang ini banyak nelayan yang tidak melakukannya lagi.

Selain itu, nelayan mempunyai pantangan untuk tidak boleh mencuci alat masak dengan mencelupkannya ke laut tetapi harus mengambil air laut dulu baru dibasuhkan ke barang yang akan dicuci di atas kapal. Karena dianggap membuang rizki sehingga hasil yang didapat pun akan sedikit. Pada malam Jum'at tidak boleh menyapu dan tidak boleh membawa makanan ke luar rumah karena diyakini pada malam itu para arwah leluhur mengunjungi mereka sehingga menyapu dianggap tidak sopan dan makan dipersiapkan untuk menyambut tamu tersebut. Mitos ini kemudian menjadi sebuah religi yang mendasari masyarakat Desa Ara, Tanah Beru dan Tanah Lemo dalam melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan laut.

Makna Alam Darat dan Laut

Bagi masyarakat pesisir Bontobahari, laut merupakan bagian dari unsur alam yang terpisah dari unsur daratan. Laut dan darat mempunyai kekuatan tersendiri sehingga ketika unsur laut dan unsur darat disatukan maka harus melalui upacara ritual sebagai sarana untuk mempersatukan kedua unsur tersebut agar menyatu dan saling

mendukung. Hal ini merupakan dasar bagi pelaksanaan upacara ritual pelepasan kapal untuk pertama kali ke laut yang disebut *appassili*. Melalui ritual *appassili* kayu sebagai bahan utama kapal yang merupakan bagian dari unsur darat harus bisa menyatu dengan laut sebagai unsur tersendiri sehingga diharapkan dalam operasionalnya kapal akan menyatu dengan laut sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, *appassili* menjadi bersifat wajib, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan pemesan kapal.

Tidak hanya dari unsur alam saja yang perlu disatukan, masyarakat darat (petani) dengan masyarakat laut (nelayan) merupakan dua komunitas yang perlu dijaga persatuannya. Penyatuan ini disimbolkan dalam ritual *Mancerra Tasi* yaitu upacara syukuran atas rizki hasil bumi yang dikaruniakan Tuhan.

Sebagai sesuatu yang dianggap mempunyai kehidupan, masyarakat pembuat kapal menganggap kapal ibarat bayi, jika kedua orang tuanya mempunyai masalah maka bayi (kapal) tersebut akan rewel. Makna tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan etos kerja yang mereka bangun dalam prosesi pembuatan kapal. Kapal ibarat bayi membawa konsekuensi bahwa dalam proses pembuatan kapal setiap pelaku harus senantiasa menjaga keharmonisan kerja misalnya *sambalu* (pemilik usaha kapal) atau *pongawa* (pemimpin) akan selalu membayar *sawi* (pekerja) tepat waktu sehingga para *sawi* akan bekerja dengan tenang dan semangat sehingga kapal yang sedang dibuat akan cepat selesai dengan tidak mendapatkan banyak hambatan. Mereka pun menganggap bahwa membuat kapal seperti meletakkan telur di ujung tanduk sehingga dalam membuat kapal harus konsentrasi dan secermat mungkin karena jika sedikit saja kapal tidak seimbang maka kapal tersebut akan tenggelam bila dioperasikan di laut. Kapal juga diibaratkan manusia yang akan sempurna bila memiliki pusar, oleh karenanya pada tahap akhir pembuatan kapal akan dibuat lubang di tengah lunas sebagai pusar dari kapal tersebut.

Sistem Upacara Ritual

Upacara menurut Poerwadarminto dalam Ditjen KP3K (2011) merupakan peralatan menurut adat, melakukan sesuatu perbuatan yang menurut adat kebiasaan atau menurut agama. Secara etimologis upacara berasal dari *upa* artinya penunjang, pelengkap, pembantu; *kara* artinya

hidup, jadi upacara adalah pelengkap agar hidup. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Bulukumba dalam pembuatan kapal pinisi adalah *Annakbang kalibeseang, annatara, appassili, dan ammosi*. Selain itu ada juga ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Bulukumba sebagai wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan Tuhan yaitu ritual *Mancera Tasi*.

Annakbang Kalibeseang (Ritual menebang kayu)

Ritual *Annakbang Kalibeseang* bertujuan untuk meminta persetujuan kepada pohon yang akan ditebang untuk diambil kayunya sebagai bahan pembuatan kapal. Ritual ini pun dimaksudkan untuk mengusir roh penunggu pohon yang akan ditebang. Penyembelihan ayam sebagai persembahan merupakan prasyarat dilakukannya ritual *annakbang kalibeseang*. Sebelum tahun 1990 an, pohon yang akan dijadikan pinisi masih berasal dari daerah sekitar Bontobahari, namun seiring dengan semakin berkurangnya hutan di daerah tersebut, maka kayu sering didatangkan dari luar daerah terutama daerah Sulawesi Tenggara.

Berubahnya mekanisme pengadaan bahan baku dimana para pembuat kapal sudah menerima kayu dalam bentuk kayu siap olah berpengaruh terhadap keberlanjutan eksistensi ritual *annakbang kalibeseang*. Berkurangnya hutan sebagai sumber kayu untuk bahan baku pinisi di daerah Bontobahari khususnya dan di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya tidak hanya menghilangkan ritual *aankbang kalibeseang* namun juga akan mengancam eksistensi budaya seputar pembuatan pinisi sebagai kekayaan Sulawesi Selatan karena pembuatan pinisi sekarang ini cenderung berpindah ke daerah-daerah lain yang masih banyak sumber kayunya diantaranya adalah ke Papua dan Kalimantan.

Annattara (Ritual memasang lunas)

Annatara dilakukan sebagai syukuran awal pembuatan kapal. Menurut Arief Saenong (2010) *annatara* artinya 'memotong' yaitu memotong/meratakan ujung lunas untuk disambung dengan kedua penyambung muka dan belakang. Terdapat simbol perkawinan dalam ritual ini yaitu lunas perahu terdiri dari tiga potong balok; yang ditengah disebut kalabiseang yang disimbolkan sebagai perempuan, dan penyambung merupakan symbol laki-laki. Namun ada juga *panrita* yang memakai satu balok untuk lunas, untuk cara ini

lunas disimbolkan sebagai perempuan dan *sotting* disimbolkan sebagai laki-laki.

Annattara sangat kental dengan makna sebuah keluarga dan kewajiban yang diemban setiap anggota keluarga. Hasil pemotongan lunas bagian depan akan dibuang kelaut dan bagian belakang disimpan dirumah. Hal ini bermakna bahwa suami –yang disimbolkan oleh lunas bagian depan- harus siap mencari rizki di laut sedangkan istri – disimbolkan oleh lunas bagian belakang- harus menunggu dan mengurus kepentingan rumah selama suami pergi melaut.

Pelaksanaan upacara diawali dengan menyiapkan kue-kue oleh ibu-ibu untuk diletakkan di atas lunas. Kue-kue tersebut terdiri dari *dumpi* (cucur), *onde-onde* (ketan berisi unti dibalut tepung sagu), *lebo-lebo* (ketan yang dibentuk seperti kelereng dengan kuah yang terbuat dari santan dan gula merah). Ayam menjadi syarat dalam ritual *annattara*, darahnya di oleskan pada ujung lunas.

Appassili (Ritual peluncuran kapal)

Appassili dilakukan pada malam hari sebelum upacara *ammosi* yang bertujuan untuk menolak bala. Upacara ini bersifat wajib bagi pemilik kapal agar kapal tidak tertimpa bencana. Besarnya upacara tergantung pada kemampuan pemilik kapal dalam menyediakan dana. Pada *Appassili* disediakan kue-kue tradisional gogoso, kolapisi (kue lapis), *onde-onde*, *kaddo massingkulu* (kue dari beras yang dibungkus daun bamboo), Sogkolo (nasi ketan) dan *unti labbu*.

Sebelum diadakan *Appassili* dilakukan ritual *songkabala* atau penyembelihan hewan berupa sapi, kerbau atau kambing di depan kapal. Jenis hewan yang disembelih tergantung pada kemampuan pemilik kapal. Darah hewan tersebut kemudian dibasuhkan ke bagian haluan, mesin, perpeler, dan daun kemudi untuk menghindari hal-hal buruk terjadi pada kapal. Daging hewan tersebut kemudian dimasak untuk disajikan pada upacara *appassili* pada malam harinya. *Appassili* dihadiri oleh para pekerja, pemilik kapal, tokoh masyarakat adat dan warga sekitar. Ritual diisi oleh berbagai do'a, makan bersama dan dilanjutkan dengan menarik kapal sampai kapal bergeser sedikit sebagai tanda bahwa kapal sudah siap diturunkan ke laut.

Appassili merupakan upacara yang wajib dilakukan, jika tidak melakukannya maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap kapal

tersebut. Dikisahkan oleh seorang *panrita lopi* dari Desa Ara bahwa

“pernah ada seorang pemesan kapal dari Inggris yang ketika sudah selesai dia tidak melakukan appassili dengan alasan akan melakukan ritual tersebut di daerahnya. Ketika akan melewati perairan Ambon kapal tersebut tidak bisa lagi dijalankan. Setelah gagal melakukan upaya apapun, maka orang Inggris tersebut menghubungi pembuat kapal untuk meminta pertanggungjawaban”.

Panrita lopi tersebut hanya menyarankan agar melakukan *appassili*, atas persetujuan pemilik kapal maka dilakukanlah *appassili* di daerah pembuatan kapal. Setelah upacara tersebut selesai, kapal tersebut dapat berjalan kembali.

Ammossi (Ritual membuat pusar)

Sebagai kelengkapan dari sosok kapal yang diibaratkan sebagai manusia, maka kapal pun harus mempunyai pusar. Ritual membuat pusar (*possi*) ini dinamakan *Ammossi* yang dilakukan sebagai tahap terakhir pembuatan kapal. Arief Saenong mengatakan bahwa *ammosi* merupakan simbol kelahiran bayi perahu setelah diproses selama beberapa bulan sejak terbentuknya janin perahu pada upacara *annattara*.

Ammossi dilengkapi oleh berbagai sesajian yang terdiri dari kue-kue tradisional dan kemenyan. Sesajian ini diletakkan di atas lunas, kemudian seorang tetua adat membacakan mantra-matra. Setelah itu dia membuat lubang pada lunas tersebut dengan menggunakan bor. Ritual ini dilakukan pada malam hari sebagai tahap akhir ritual *appassili*. *Ammossi* menandakan bentuk penyerahan sang bayi perahu kepada Nabi Sulaeman (penguasa bumi) dan Nabi Haidir (penguasa laut) (Arief dan Nurdin, 2008)

Dinamika Sistem Religi dalam Pembuatan Kapal Pinisi

Pinisi merupakan karya dari sebuah peradaban masyarakat Kecamatan Bontobahari. Masyarakat dunia sudah mengakui kualitasnya, terbukti dengan banyaknya pesanan dari luar negeri terutama dari Negara-negara Eropa. Kehebatan ini tidak terlepas dari unsur spiritualisme atau unsur *religi* yang dianut masyarakat yang terlibat dalam prosesi pembuatan pinisi. *Religi* merupakan

hasil adaptasi manusia selama puluhan tahun dalam menyikapi kondisi alam. Seiring dengan perubahan kondisi alam dan peradaban manusia maka *religi* ini pun mengalami dinamika. Lebih lanjut, manusia pun merubah perilakunya dalam mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Poerwanto (2000) pun mengatakan bahwa makhluk manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga melahirkan suatu pola-pola tingkah laku yang baru.

Perubahan kondisi alam di kawasan Bulukumba dan sekitarnya yang semula memiliki kawasan hutan yang luas dimana kayu tersedia dalam jumlah yang banyak berangsur-angsur menghilang-berpengaruh terhadap prosesi pembuatan pinisi. Para pembuat pinisi yang semula menebang pohon guna mendapatkan kayu sebagai bahan baku pinisi sekarang membeli kayu siap pakai dari daerah lain karena sudah tidak ada lagi pohon disekitarnya.

Sulawesi Tenggara merupakan pemasok kayu paling banyak ke *bantilang* (tempat pembuatan kapal) di Bulukumba. Namun, hal ini menyebabkan biaya transportasi menjadi meningkat. Selain adanya beberapa retribusi resmi dalam rantai tataniaga kayu, sekarang ini sering terjadi pemalakan liar dari para oknum, sehingga harga kayu menjadi meroket. Hal ini tentunya, sangat merugikan para pembuat pinisi. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pengusaha kapal pinisi dari Desa Ara mengatakan bahwa perlu dilakukan kerjasama lintas sektoral untuk mendukung produksi kapal pinisi di Bontohari yaitu antara Pemda Sulawesi Selatan, Pemda Sulawesi Tenggara, Kementerian Kehutanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Kepolisian. Untuk mengantisipasi adanya pembalakan hutan maka perlu dibuat Perda yang mengatur pengelolaan hutan terkait usia tebang, rehabilitasi hutan dan ijin pengangkutan kayu olahan.

Semakin sedikitnya pasokan kayu dari sekitar Bulukumba dan daerah Sulawesi Selatan pada umumnya, menyebabkan lokasi pembuatan kapal pun menyebar ke daerah-daerah lain di luar Sulawesi Selatan dimana kayu masih banyak ditemui. Seorang ibu di Desa Ara menuturkan bahwa dirinya sudah empat bulan ditinggal suami yang berprofesi sebagai *panrita lopi* ke Kalimantan untuk membuat kapal. Hal ini terjadi karena kayu

di Kalimantan masih banyak. Selain ke Kalimantan, beberapa *panrita lopi* melakukan pembuatan kapal di Papua, Sumatera, Sulawesi Tenggara, dan Bali.

Hal ini tentu berpengaruh terhadap budaya yang menyertai pembuatan pinisi. Ritual *annakbang kalibeseang* yang dulu selalu dilakukan pada setiap kali penebangan pohon, sekarang tidak lagi dilakukan karena kayu didatangkan sudah dalam bentuk kayu siap olah dari daerah lain. Beberapa orang masih melakukan hal tersebut meskipun kayu yang dia tebang ada di daerah lain di luar Bontobahari. Dahulu, pembuat pinisi sangat memperhatikan ukuran, bentuk, umur dan jenis kayu sesuai dengan yang disyaratkan untuk membuat pinisi. Sekarang sulit untuk mencari kayu sesuai dengan syarat tersebut, karena jenis-jenis kayu tertentu misalnya kayu besi sudah sulit ditemui. Selain itu, waktu penebangan kayu yang semula sangat diperhatikan yaitu pada hari ke lima dan hari ke tujuh pada bulan pertama, sekarang sudah sangat jarang yang melakukan hal tersebut.

Selain berubahnya ritual *annakbang kalibeseang*, berpindahnya lokasi pembuatan pinisi tentunya akan berpindah pula prosesi ritual *annatara*, *appasili* dan *ammosi*. Meskipun tetap dilakukan, terdapat beberapa hal yang berubah dalam prosesi tersebut. Diantaranya, keterlibatan istri-istri para *pongawa* dan *sawi* menjadi tidak ada. Tentunya hal ini, secara *psikososial* akan merubah tatanan hubungan sosial yang selama ini sudah terjalin harmonis dalam keluarga besar pekerja yang terlibat dalam pembuatan pinisi.

Perubahan budaya dalam prosesi pembuatan pinisi tidak hanya disebabkan karena semakin menyusutnya ketersediaan kayu di daerah asal, juga disebabkan banyaknya pesanan pinisi terutama dari luar negeri melalui sistem kontrak. Proses pembuatan yang harus selesai dengan jangka waktu tertentu menyebabkan beberapa ritual terkadang harus ditinggalkan misalnya ritual *annakbang kalibeseang*.

Walaupun demikian, menurut seorang tokoh masyarakat yang kebetulan menjadi *panrita lopi* yaitu Bapak Haji Baso, seorang *panrita lopi* akan selalu melakukan rangkaian upacara inti yaitu *annatara*, *appasili*, dan *ammosi*, meskipun pelaksanaannya tidak seperti jaman dahulu. Apalagi ritual *appasili* itu wajib dilakukan, agar *pinisi* mampu berlayar di lautan. Ritual ini diyakini sebagai kunci menyatukan beberapa hal yaitu antara kekuatan mikrokosmos dan makrokosmos, serta antara unsur darat (kayu) dan unsur laut

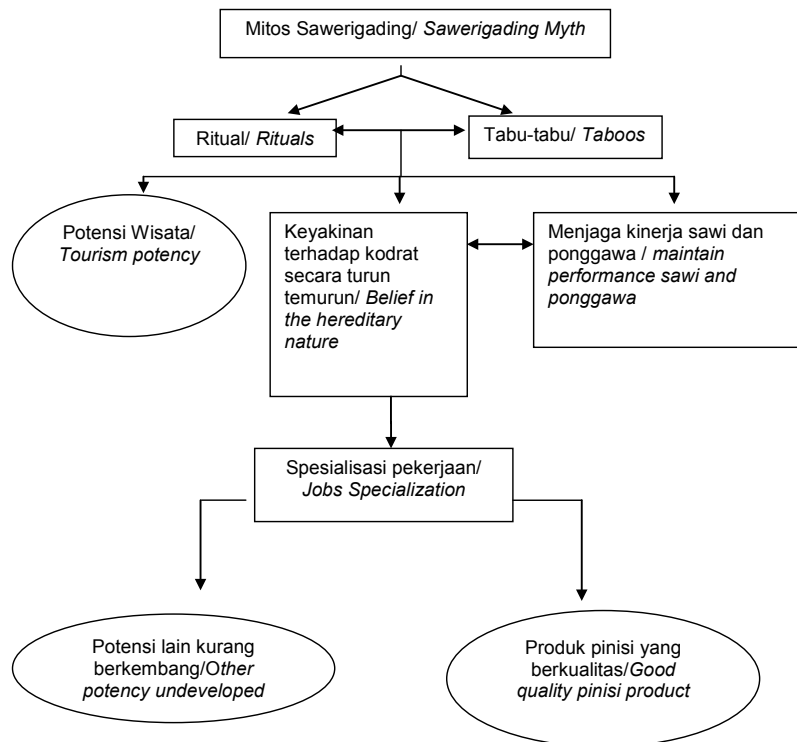
(laut). Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan pemilik atau pemesan pinisi. Hal ini terkait dengan mitos Sawerigading. Jika tidak maka akan terkena bencana, baik itu karam maupun dihempas badai.

Dampak Dimensi Unsur *Religi* terhadap Kinerja Masyarakat Pesisir

Mitos *Sawerigading* telah membentuk pola pikir sebagian masyarakat Bontobahari bahwa mereka adalah bagian dari alam, alam memiliki kekuatan supranatural yang mempengaruhi setiap sendi kehidupan mereka. Mitos ini kemudian melahirkan berbagai upacara ritual yang dijadikan sarana untuk berhubungan dengan sumber kekuatan supranatural sebagai unsur makrokosmos. Selain itu, mitos ini pun melahirkan berbagai macam tabu yang harus dihindari agar tidak menjadi penghalang hubungan mereka (unsur mikrokosmos) dengan sumber kekuatan (unsur makrokosmos).

Adanya ritual dan tabu-tabu yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat Bontobahari tersebut tidak hanya berimplikasi pada kehidupan spiritual saja namun juga berpengaruh terhadap produktivitas ekonomi masyarakatnya. Secara garis besar hubungan pengaruh itu dapat dilihat pada Gambar 1.

Seperti yang digambarkan oleh Weber (1992) dalam tesisnya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Dalam buku tersebut digambarkan bagaimana ajaran protestan (*protestan Ethic*) menjadi motivasi kuat bagi kaumnya untuk bekerja, karena bagi mereka bekerja merupakan wujud kesholehan kaum protestan terhadap Tuhannya. Begitu pun mitos mengenai berpencarnya serpihan pinisi yang ditumpangi oleh Sawerigading dalam melakukan perjalanan pulang dari negeri Cina telah membawa dampak pada aktivitas ekonomi masyarakat Desa Ara, Tanah Lemo dan Bira. Dengan kata lain, mitos tersebut telah memberikan spirit pada masyarakat di ketiga desa tersebut dalam berperilaku ekonomi. Hal ini dimungkinkan karena orientasi nilai budaya ibarat jiwa atau pikiran bagi seorang manusia untuk berperilaku (Sunarti, 2013). Mintaroem dan Farisi (2013) mengatakan bahwa pada masyarakat tradisional, pekerjaan tidak terlalu didasarkan pada motif-motif murni ekonomi yang sangat berorientasi pasar dan laba, namun pekerjaan tidak lain dipandang sebagai "sarana pengabdian" terhadap kewajiban-kewajiban moral, sosial, etika



Gambar 1. Hubungan Mitos Sawerigading sebagai Unsur *Religi* dengan Produktivitas Ekonomi Masyarakat Bontobahari.

Figure 1. The Relationship Between Sawerigading Myth as Religious Elements and Bontobahari Community Economic Productivity.

dan keagamaan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa setiap aktivitas ekonomi, apapun bentuk dan jenisnya senantiasa berada di dalam konteks tradisi.

Keterikatan masyarakat Ara dan sekitarnya sangat kuat terhadap takdir bahwa mereka telah terlahir sebagai seorang *panrita lopi* bagi masyarakat Desa Ara, sebagai pekerja pembuatan pinisi bagi masyarakat Tanah Lemo serta sebagai pelaut bagi masyarakat Bira menjadikan mereka terspesialisasi dalam melakukan pekerjaan. Adanya spesialisasi kerja ini tentunya membawa dampak positif dan negatif.

Spesialisasi kerja berakibat pada semakin mapannya keahlian setiap individu sehingga terjadi pembagian kerja yang jelas sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal ini terlihat dalam pembuatan pinisi, setiap orang ahli dibidangnya sehingga pinisi yang dihasilkan mempunyai kualitas yang tinggi. Namun demikian, kepercayaan terhadap kodrat bahwa mereka telah dilahirkan dengan jenis keahlian tertentu menyebabkan potensi lain yang dimiliki tidak termanfaatkan secara optimal. Kelangkaan kayu yang ada di wilayah Bulukumba menjadi kendala dalam

produksi di Bulukumba. Akibatnya tidak semua masyarakat tertampung dalam kegiatan pinisi tersebut. Oleh karenanya, adanya keyakinan bahwa mereka telah dikodratnya sebagai orang yang memiliki keahlian tertentu, misalnya membuat kapal, menjadikan mereka tidak memanfaatkan potensi yang lain misalnya berlayar untuk mengambil ikan, dan lain-lain.

Dampak positif dari unsur *religi* yang dianut oleh masyarakat Bontobahari yang tercermin dalam aktivitas ritual dan tabu-tabu tertentu dalam prosesi pembuatan pinisi dapat menjadi objek wisata yang sangat menarik. Hal ini, tentunya selain sebagai upaya untuk mengenalkan adat-istiadat masyarakat juga merupakan sarana yang potensial untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Prosesi pembuatan pinisi di pesisir Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba sangat kental dipengaruhi oleh mitos *Sawerigading*. Mitologi ini mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat pesisir Bontobahari terutama Desa Ara, Tanah Beru dan Bira dalam memaknai adanya

keterikatan yang saling mempengaruhi antara unsur makrokosmos dan unsur mikrokosmos. Keseimbangan hubungan ini bisa diwujudkan melalui berbagai ritual yang harus dilaksanakan dan tabu-tabu yang harus dihindari.

Pinisi sebagai bagian dari suatu budaya sarat akan sejumlah makna, simbol, dan nilai yang tertuang dalam setiap prosesi pembuatannya. Perubahan kondisi sumber daya dan intervensi modernitas pada setiap aspek kehidupan menyebabkan perubahan dalam aktivitas unsur religi yang terkandung dalam pembuatan pinisi. *Panrita lopi* sebagai tokoh kunci dalam menjaga tradisi tersebut tak bisa mengelak dari tuntutan perubahan peradaban, namun melalui berbagai kebijaksanaannya, mereka mencoba mengeliminir perubahan agar tetap berada dalam sendi-sendi keseimbangan antara unsur makrokosmos dan mikrokosmos yang diyakini sebagai syarat agar kehidupan tetap terjaga.

Upaya menjaga kelestarian Pinisi sebagai karya masyarakat lokal ini memerlukan kerjasama lintas sektoral yaitu antara Pemda Sulawesi Selatan, Pemda Sulawesi Tenggara, Kementerian Kehutanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Kepolisian. Selain itu, upaya mengantisipasi adanya pembalakan hutan perlu penegakan aturan pengelolaan hutan terkait usia tebang, rehabilitasi hutan dan ijin pengangkutan kayu olahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A.M dan Syarifudin. 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. Makasar : PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Arief, A.A dan Nurdin, 2008. Trasnformasi Proses Pembuatan, Pola Hubungan Kerja dan Distribusi Pendapatan pada Industri Perahu Pinisi di Sulawesi Selatan. <http://www.scribd.com/doc/13137285/Perahu-Pinisi-Di-Sulawesi-Selatan-Dan-Dinamikanya>. (Diakses tanggal 3 Desember 2012).
- Hanafi, B. 2009. Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Ritual "Rokat Tase" di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura. Yogyakarta : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2010. Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber daya Kelautan dan Perikanan di Indonesia. Jakarta : Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Geertz, C. 1973. Religion as a Cultural System dalam The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Martono, N. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mintaroem, K dan Farisi, M.I. 2013. Aspek Sosial Budaya Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional. <http://pk.ut.ac.id/jsi/112karjadi.htm>.
- Poerwanto, H. DR. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pranaji, T. 2012. Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rappaport, R.A. 1967. Pigs For The Ancestors: Ritual in The Ecology of a New Guinea People. London : New Haven. Yale University.
- Saenong, A. 2010. Pinisi: Panduan Teknologi dan Budaya. Unpublished.
- Sanderson, S.K. 2010. Makro Sosiologi. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Scott, J. 2011. Sosiologi: The Key Concepts. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunarti, E. 2013. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Keluarga. <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/pengaruh-perubahan-sosial-terhadap-keluarga/>. (Diakses tanggal 29 April 2013).
- Weber, M. 1992. The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism. London and New York: Routledge.